ABSTRAK

Wasi' Aqsa Shafira, NIM 126102202177, Studi Komparatif Hasil Putusan Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penggunaan Carmine Terhadap Makanan Dan Minuman, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Asrop Safi'i, M.Ag.

Kata Kunci: Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur, Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Carmine, Makanan dan Minuman.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan respon dari beberapa organisasi islam Indonesia terkait hukum carmine sebagai bahan pewarna terhadap makanan dan minuman. Majelis Ulama Indonesia dalam Fatwanya No. 33 Tahun 2011 memutuskan bahwa hukum mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung carmine adalal halal sepanjang bermanfaat dan tidak membahayakan, Sedangkan Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur memutuskan bahwa hukum mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung carmine adalah haram dan najis. Dengan adanya perbedaan respon tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Studi Komparatif Hasil Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur dan Fatwa Majelis Ulama Indinesia Tengtang Penggunaan Carmine Terhadap Makanan dan Minuman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia dan bahtsul Masa'il Nahdatul ulama Jawa Timur?, 2) Bagaimana metode istinbath hukum Majelis Ulama Indonesia dan Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur dalam menentukan hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman?, 3) Mengapa terjadi perbedaan pendapat tentang hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman pada fatwa Majelis Ulama Indonesia dan Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia dan bahtsul Masa'il Nahdatul ulama Jawa Timur, 2) Untuk mengetahui metode istinbath hukum Majelis Ulama Indonesia dan Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur dalam menentukan hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman. 3) Untuk mengetahui perbedaan pendapat tentang hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman pada fatwa Majelis Ulama Indonesia dan Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, dan juga berbentuk audio visual seperti video. Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik komparatif (perbandingan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman menurut Majelis Ulama Indonesia adalah halal selagi pewarna tersebut tidak berbahaya dan masih dapat dimanfaatkan. Menurut MUI pewarna ini halal karena terbuat dari serangga cochineal yang dapat disamakan dengan belalang. Sedangkan hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuaman menurut Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur adalah haram. Alasannya karena dalam pembutan pewarna ini memanfaatkan bangkai dari sengga cochineal, yang mana bangkai serangga tersebut merupakan al-hasyarat, yaitu binatang yang najis dan menjijikkan. 2) Metode Istinbath yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam menentukan hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman adalah dengan menggunakan metode qoth'I, metode qauli dan dikuatkan dengan kaidah fiqh. Metode qoth'I yang merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits, yaitu dalam surah Al-A'raf ayat 157 dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al-baihaqi, Al-Hakim, At-thabrani, dan At-Thirmidzi. Sedangkan metode qauli merujuk pada pendapat para ulama' yang termuat dalam kitab *"As-Syarh Al-Kabir" dan kitab "Al-Mughni".* Sedangkan Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa timur menggunakan metode qauli dan metode ilhaqi dalam menetapkan hukum penggunaan carmine terhadap makanan dan minuman. 3) Perbedaan pendapat mengenai hukum carmine terhadap makanan dan minuman oleh Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa timur terletak pada perbedaan dalam penggunaan metode istinbath dan dari penyandaran fatwanya, yang bisa dilihat dari Majelis Ulama Indonesia melandaskan fatwanya pada fikih muqoronah, sedangkan Lembaga Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Jawa Timur selalu menyandarkan fatwanya pada pendapat Imam Syafi'i.

ABSTRACT

Wasi' Aqsa Shafira, NIM 126102202177, Comparative Study of the Decision Results of the Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Institute of East Java and the Fatwa of the Indonesian Ulema Council Concerning the Use of Carmine in Food and Drinks, Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia and Legal Sciences, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, 2024, Supervisor: Prof. Dr. H. Asrop Safi'i, M.Ag.

Keywords: Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama East Java Institute, Fatwa of the Indonesian Ulema Council, Carmine, Food and Drinks.

This research was motivated by differences in responses from several Indonesian Islamic organizations regarding the law on carmine as a coloring agent for food and drinks. The Indonesian Ulema Council in its Fatwa No. 33 of 2011 decided that the law for consuming food and drinks containing carmine is halal as long as it is beneficial and not harmful, while the East Java Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Institute decided that the law for consuming food and drinks containing carmine is haram and unclean. The differences in responses made researchers interested in conducting research on the Comparative Study of the Results of Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama East Java and the Fatwa of the Indonesian Ulema Council regarding the Use of Carmine in Food and Drinks.

The formulation of the problem in this research is 1) What is the law regarding the use of carmine in food and drinks according to the fatwa of the Indonesian Ulema Council and Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama of East Java?, 2) What is the legal istinbath method of the Indonesian Ulema Council and Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama of East Java? in determining the law on the use of carmine on food and drinks? 3) Why are there differences of opinion regarding the law on the use of carmine on food and drinks in the fatwa of the Indonesian Ulema Council and Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama of East Java? The aims of this research are 1) To find out the law on the use of carmine in food and drink according to the fatwa of the Indonesian Ulema Council and Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama of East Java, 2) To find out the method of legal istinbath of the Indonesian Ulema Council and Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama of Java. East in determining the law on the use of carmine in food and drinks. 3) To find out differences of opinion regarding the law on the use of carmine in food and drinks in the fatwa of the Indonesian Ulema Council and the East Java Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama.

The research method used by researchers is a qualitative method with the type of library research. The data collection technique in this research is by collecting data in the form of written works such as books, articles, and also in audio-visual form such as videos. The data analysis technique in this research uses comparative techniques (comparison).

The results of this research show that 1) The law for using carmine in food and drinks according to the Indonesian Ulema Council is halal as long as the dye is not dangerous and can still be used. According to the MUI, this dye is halal because it is made from cochineal insects which can be compared to grasshoppers. Meanwhile, according to Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama of East Java, the law on using carmine in food and drinks is haram. The reason is because in making this dye, the carcasses of cochineal insects are used, where the carcasses of these insects are al-hajual, namely unclean and disgusting animals. 2) The Istinbath method used by the Indonesian Ulema Council in determining the law on the use of carmine in food and drinks is by using the qoth'i method, the qauli method and is strengthened by the rules of fiqh. The qoth'I method refers to the Al-Qur'an and hadith, namely in surah Al-A'raf verse 157 and hadith narrated by Ibn Majah, Al-baihaqi, Al-Hakim, At-thabrani, and At-Thirmidhi. Meanwhile, the qauli method refers to the opinions of the ulama contained in the book "As-Syarh Al-Kabir" and the book "Al-Mughni". Meanwhile, Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama of East Java uses the qauli method and the ilhaqi method in determining the law on the use of carmine in food and drinks. 3) The difference of opinion regarding the carmine law on food and drink by the Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama Institute in East Java lies in the difference in the use of the istinbath method and in the basing of its fatwa, which can be seen from the Indonesian Ulema Council basing its fatwa on muqoronah fiqh, while the Bahtsul Masa Institute 'il Nahdlatul Ulama East Java always relies its fatwas on the opinion of Imam Syafi'i.

ملخص

وصي الأقصى شفيرا، ١٢٦١٠٢٢٠٢١٧٧، دراسة مقارنة لنتائج قرار معهد بهتسول مسايل نهضة العلماء في جاوة الشرقية وفتوى مجلس العلماء الإندونيسي بشأن استخدام القرمزي في الأطعمة والمشروبات، قسم الحَول الشخصية، كلية الشريعة والعلوم القانونية جامعة السيد علي رحمة ،الله الإسلامية الحكومية تولوڠ أڬوڠ، ٢٠٢٤، المشرف: أ.د. دكتور. ح. أسروب صافيي م.ج.

الكلمات المفتاحية : معهد بهتسول مسايل نهضة العلماء جاوة الشرقية جاوة الشرقية، فتوى مجلس العلماء الإندونيسي، القرمزي، الطعام والشراب.

كان الدافع وراء هذا البحث هو الاختلافات في ردود العديد من المنظمات الإسلامية الإندونيسية فيما يتعلق بقانون القرمم كعامل تلوين لـ الطعام و الشراب. مجمع علماء إندونيسيا في فتواه رقم: قرر القانون رقم ٣٣ لعام ٢٠١١ أن قانون تناول الأطعمة والمشروبات التي تحتوي على القرمزي حلال طالما أنه مفيد وغير ضار، في حين قرر معهد جاوة الشرقية بهتسول مسايل نهضة العلماء أن قانون استهلاك الأطعمة والمشروبات المحتوية على القرمزي حرام وغير نظيفة. الاختلافات في الردود جعلت الباحثين مهتمين بإجراء بحث حول الدراسة المقارنة لنتائج بهتسول مسايل نهضة العلماء جاوة الشرقية جاوة الشرقية وفتوى مجلس العلماء الإندونيسي فيما يتعلق باستخدام القرمزي في الأغذية والمشروبات

وصياغة المشكلة في هذا البحث هي ١) ما حكم استخدام القرمزي في الأطعمة والمشروبات حسب فتوى مجلس العلماء الإندونيسي وبهتسول مسايل نهضة العلماء من جاوة الشرقية؟، ٢) ما هو طريقة الاستينباث القانونية لمجلس العلماء الإندونيسي و بهتسول مسايل نهضة العلماء جاوة الشرقية في تحديد قانون استخدام القرمزي في الأطعمة والمشروبات، ٣) لماذا توجد اختلافات في الرأي بشأن قانون استخدام القرمزي؟ الأطعمة والمشروبات في فتوى مجلس العلماء الإندونيسي وبهتسول مسايل نهضة العلماء من جاوة الشرقية؟ أهداف هذا البحث هي ١) لمعرفة قانون استخدام القرمزي في الطعام والشراب حسب فتوى مجلس العلماء الإندونيسي وبهتسول مسايل نهضة العلماء من جاوة الشرقية، ٢) لمعرفة طريقة استخدام القرمزي في الطعام والشراب. القانوني لمجلس العلماء الإندونيسي و بهتسول مسايل نهضة العلماء من جاوة الشرقية في تحديد قانون استخدام القرمزي في

الأطعمة والمشروبات. ٣) لمعرفة الاختلافات في الرأي بشأن قانون استخدام القرمزي في الأطعمة والمشروبات في فتوى مجلس العلماء الإندونيسي وجاوة الشرقية بهتسول مسايل نهضة العلماء

طريقة البحث التي يستخدمها الباحثون هي طريقة نوعية مع نوع البحث المكتبي. تقنية جمع البيانات في هذا البحث هي من خلال جمع البيانات في شكل أعمال مكتوبة مثل الكتب والمقالات وأيضا في شكل مسموع ومرئي مثل أشرطة الفيديو. تستخدم تقنية تحليل البيانات في هذا البحث .التقنيات المقارنة (المقارنة)

تظهر نتائج هذا البحث أن ١) قانون استخدام القرمزي في الأطعمة والمشروبات وفقًا لمجلس العلماء الإندونيسي حلال طالما أن الصبغة ليست خطيرة ولا يزال من الممكن استخدامها. وفقًال المجلس الإندونيسي للعلماء ، فإن هذه الصبغة حلال لأنها مصنوعة من حشرات قرمزية يمكن مقارنتها بالجندب. وفي الوقت نفسه، وفقًا لبهتسو مسايل نهضة العلماء من جاوة الشرقية، فإن قانون استخدام اللون القرمزي في الأطعمة والمشروبات حرام. والسبب هو أنه يتم في صناعة هذه الصبغة استخدام .جثث الحشرات القرمزية، حيث تكون جثث هذه الحشرات من الهجوال، وهي حيوانات نجسة ومنفرة ٢) طريقة الاستنباث التي يستخدمها مجلس العلماء الإندونيسي في تحديد قانون استخدام القرمزي في الأطعمة والمشروبات هي باستخدام طريقة القوتي، وهي الطريقة القولي، وهي معززة بالقواعد الفقهية. والطريقة القوطية هي القرآن والحديث، وهما في سورة الأعراف الآية ١٥٧ والحديث رواه ابن ماجه، والبيهقي، والحاكم، والطبراني، والترمذي. أما الطريقة القولية فترجع إلى آراء العلماء الواردة في كتاب "السياسة الكبيرة" وكتاب "المغني". وفي الوقت نفسه، يستخدم بهتسول مسايل نهضة العلماء من جاوة الشرقية طريقة القاولي والطريقة الإلهية في تحديد قانون استخدام القرمزي في الأطعمة والمشروبات. ٣) يكمن الاختلاف في الرأي بشأن القانون القرمزي بشأن الطعام والشراب من قبل معهد بهتسول مسايل نهضة العلماء في جاوة الشرقية في الاختلاف في استخدام طريقة الاستنباح وفي الاستناد إلى فتواه، وهو ما يمكن رؤيته من يعتمد مجلس العلماء الإندونيسي في فتواه على الفقه المقارن، بينما يعتمد معهد بهتسول ماسا نهضة العلماء في جاوة الشرقية دائمًا فتاواه على رأي الإمام الشافعي